TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. 10 No. 2 November 2023 (pp. 1-20) DOI: 10.17509/t.v10i2.
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at: https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMP/MTS Kota Tangerang Selatan

Hilma Ayunina[1], Sururin[2], Sujiyo Miranto[3]
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author:
Hilma Ayunina, hilma_ayunina23@mhs.uinjkt.ac.id
Sururin, sururin@uinjkt.ac.id
Sujiyo Miranto, sujiyo@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of students' perceptions of Islamic family education and school religious culture on the formation of emotional intelligence. This study was conducted in junior high schools/Islamic junior high schools (SMP/MTs) of South Tangerang City with a non-random sampling of 200 respondents. The results of the study prove that students' perceptions of Islamic family education and school religious culture have a simultaneous and significant influence on emotional intelligence. These results are obtained from a significance value (p-value) of 0.000 < 0.05 or H0 is rejected. The proposed research model is able to explain 45%, while the remaining 55% is explained by other variables. Based on the influence ranking test, in adolescence, the influence of the school environment is more dominant than the family environment. Forms of religious culture that support students' emotional intelligence include; 1) Reciting salawat, 2) Dhuha prayer, 3) Tadarrus and memorizing the Qur'an, 4) Kultum/spiritual shower, 5) Congregational obligatory prayer, 6) Daughterhood, 7) Habituation of 5S (smile, greet, greet, polite and courteous), and 8) Creation of a religious school environment. These findings strengthen Daniel Goleman's theory on the role of the environment in shaping emotional intelligence. Also, it supports Zakiah Daradjat's theory that family and school environment contribute positively to the formation of children's characteristics.

Keywords:

Family Islamic Education, School Religious Culture, Emotional Intelligence (EQ)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi peserta didik tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan di SMP/MTs Sederajat Kota Tangerang Selatan dengan sampel *nonrandom sampling* sebanyak 200 responden. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi peserta didik tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kecerdasan emosional. Hasil tersebut diperoleh dari nilai signifikansi *(p-value)* 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak. Model penelitian yang diajukan mampu menjelaskan 45%, sedangkan sisanya sebesar 55% dijelaskan oleh variabilitas lainnya. Berdasarkan uji peringkat pengaruh, pada usia remaja pengaruh lingkungan sekolah lebih dominan dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Wujud budaya religius yang mendukung kecerdasan emosi peserta didik diantaranya; 1) Bersalawat, 2) Salat Dhuha, 3) Tadarrus dan menghafal Al-Qur'an, 4) Kultum/siraman rohani, 5) Salat Fardhu berjamaah, 6) Keputrian, 7) Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), serta 8) Penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Temuan ini memperkuat teori Daniel Goleman tentang peran lingkungan dalam membentuk kecerdasan emosional. Juga, mendukung teori Zakiah Daradjat bahwa keluarga dan lingkungan sekolah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karaktereristik anak.

Article history:

Received 30 Sept Jan 20xx
Revised 1 Oct Jan 20xx
Accepted 00 2 Oct Jan 20xx
Available online 3 Oct 00 Jan 2xx

Kata Kunci:
Pendidikan Islam Keluarga, Budaya Religius Sekolah, Kecerdasan Emosional (EQ)

Copyright: © 2023. The Authors (Corresponding author). Licensee: TARBAWY. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang dimaksudkan dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, intelektualitas, dan moralitas, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nasional, 2006). Berbagai acuan keberhasilan harus digunakan untuk menunjang efektivitas proses pendidikan dan pembelajaran. Selain sekedar memberikan pengetahuan di kelas, pendidikan juga harus mampu menanamkan prinsip-prinsip *akhlak karimah* kepada peserta didik. Yakni, mampu menyeimbangkan antara kecerdasan spiritual (SQ), emosional (EQ), dan intelektual (IQ) anak didiknya (Agustian, 2001). Pendidikan yang diselenggarakan juga harus berlandaskan Pancasila, ialah pedoman hidup masyarakat Indonesia. Pancasila menjadi landasan dan sumber inspirasi bagi sikap, perilaku, dan perbuatan dalam bermasyarakat dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional. Diantara poin Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan kemanusiaan adalah sila ke – 2; *"kemanusiaan yang adil dan beradab"* (Konstitusi, 2015). Karena, di era modernisasi nilai Pancasila hampir tergerus dari budaya dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Maka, Pancasila harus dilestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Agar generasi penerus bangsa tidak hanya cerdas dan berkarakter namun juga menghargai sejarahnya.

Tujuan pendidikan sejatinya untuk membimbing, memimpin, dan mendidik masyarakat dalam pemahaman dan pengkajian ajaran Islam guna menghasilkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Ketiganya perlu diseimbangkan agar kehidupan dapat sukses baik di dunia maupun di akhirat (Rohman, 2018). Pada aspek emosional inilah manusia hendaknya menjadi manusia yang berakhlak serta bermoral. Sebab, manusia yang terdidik wajib mempunyai mutu moral yang berbeda dengan orang biasa. Penting sekali peserta didik mampu melaraskan antara kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)(Agustian, 2001). Karena ilmu yang luas tanpa melahirkan adab dan akhlak yang baik hanyalah sia-sia. Bagaikan pohon yang tumbuh tanpa buah. Menurut Imam al-Ghazali, dalam kitabnya Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin *"Ilmu adalah bekal untuk dapat berakhlak dan beradab dengan baik"* (Al-Ghazali, 2014). Karena, adab diamalkan oleh seseorang yang telah mengetahui ilmu tentang adab. Namun, orang yang berilmu saja belum tentu memiliki adab yang baik. Orang-orang seperti itulah penyebab rusaknya generasi bangsa Indonesia.

Dalam budaya kita, praktik pendidikan di Indonesia masih belum adil dalam menempatkan sebutan cerdas bagi peserta didik. Kita sering melihat anak – anak yang pandai dalam berhitung dan berlogika disebut cerdas. Sedangkan, mereka yang tak pandai berhitung dan berlogika namun pandai dalam berolahraga kurang mendapatkan perhatian dan penghargaan dari guru – guru. Padahal, anak-anak yang juara di dalam kelas mereka hanya menempati satu kecerdasan dari delapan kecerdasan saja, dalam teori *Multiple Intelligency* disebut kecerdasan logis atau matematis (Mind, 2022). Dalam pandangan Gardner, mereka baru cerdas Intelektual saja. Padahal, masih banyak kecerdasan lain yang perlu diseimbangkan, yaitu *interpersonal, intrapersonal, visualis, spasial,* dsb. Ary sendiri membagi kecerdasan ke dalam 3 kategorisasi; Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)(Agustian, 2001). Oleh sebab itu, keseimbangan antara ketiga kecerdasan tersebut sangat amat diperhatikan peranannya dalam diri peserta didik.

Sayangnya, terselenggaranya pendidikan di Indonesia masih belum mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang unggul dan berkarakter. Indonesia darurat kesehatan mental. Berdasarkan informasi dari Pusat Penerangan Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, terdapat 971 kasus bunuh diri di Indonesia antara bulan Januari hingga 18 Oktober 2023. Angka ini bukanlah angka yang bisa diabaikan bahkan melampaui sekitar 900 kasus bunuh diri yang terjadi di tahun 2022 (Muhammad, 2023). Mirisnya, yang menjadi korban dalam kasus bunuh diri tersebut mayoritas mahasiswa dan perempuan. Hal ini, menjadi catatan hitam bagi bangsa dan negara. Mahasiswa yang idealnya memiliki daya nalar dan kritis tinggi namun mengalami kebuntuan dalam menyalurkan emosi. Indonesia perlu memperbaiki diri dalam segala sisi. Ketersediaan layanan kesehatan mental perlu diperbarui dalam lingkup terkecil hingga terbesar, pembaruan dan perbaikan akan jaminan perlindungan Hukum dan HAM bagi anak dan perempuan perlu diperketat. Selain itu, pentingnya sebuah "Inovasi Kurikulum Pendidikan" yang mampu menyadarkan manusia akan kesehatan mental agar peserta didik mampu mengenali dan meregulasi emosinya dengan bijak.

Tak hanya itu, Indonesia masih darurat kekerasan dan pembunuhan pada tingkat pelajar hingga mahasiswa. Hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 pelanggaran perlindungan anak yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Anak, 2023). Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2022, satu dari tiga siswa atau 34,51% siswa mengalami kekerasan seksual; satu dari empat siswa, atau 26,9% siswa, mengalami hukuman fisik; dan satu dari tiga siswa, atau 36,31% siswa, mengalami perundungan. Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2021) yang menunjukkan bahwa 34% anak laki-laki dan 41,05% anak perempuan berusia 13 hingga 17 tahun pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Oleh karenanya, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud) telah mengeluarkan Permendikbudristek Nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). Alasan di balik dikeluarkannya undang-undang ini adalah meningkatnya jumlah insiden kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan (Peraturan Permendikbudristek, 2023).

Dari uraian di atas peneliti simpulkan, kecerdasan intelektual dan emosional peserta didik Indonesia masih belum seimbang dalam sistem pendidikan. Padahal, kedua unsur tersebut merupakan modal utama untuk masa depan anak bangsa. Mereka yang hanya mengandalkan cerdas intelektual dia tidak akan menemukan hakikat kesuksesan hidup. Karena, kebijaksanaan lahir karena seseorang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan emosional (IQ dan EQ) dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang juga mencakup kemampuan mengendalikan sentimen sosial, berhubungan dengan orang lain, memecahkan masalah, dan menerapkan solusi pada perilaku langsung(Goleman, 2024). Menurut Goleman, kecerdasan emosional dan spiritual menyumbang 80% dalam menentukan kesuksesan, sedangkan IQ hanya memiliki pengaruh 20% (Goleman, 2024). Mampu mengatasi persoalan diri, motivasi diri, mengatasi rasa kesal, empati, dan membangun hubungan interpersonal dikenal sebagai kecerdasan emosional(Goleman, 2024). Oleh karena itu, peserta didik perlu mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Kualitas peserta didik di masa depan akan menurun jika peserta didik tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

Sayangnya, kenakalan remaja di kota Tangerang Selatan kian marak terjadi. Merujuk penelitian Nursita Syahruddin, bahwa kemajuan teknologi membawa remaja di SMPN 03 Tangerang Selatan telah terpapar pornografi. Hasil tersebut menunjukkan remaja yang telah terpapar pornografi telah mengalami perubahan perilaku sebesar 19,9% dibandingkan dengan yang tidak terpapar sebanyak 80,1% (Syahruddin et al., 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia penelitian pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 46 peserta didik menjadi korban kejahatan pornografi di dunia maya(Anak, 2023). Sejalan dengan itu, pengetahuan akan perlindungan akan keamanan reproduksi remaja di kelurahan

Pondok Jaya, Pondok Aren, Bintaro juga masih minim(Afifah et al., 2021). Selain itu, Polres Kota Tangerang Selatan telah merangkum data sejak Januari – Juni 2021 telah terjadi 220 kasus balap liar di wilayah Kota Tangerang Selatan(Asrika & Sumbogo, 2021).

Dalam hal ini, pendidikan dan pengasuhan orangtua memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan *emotional intelligence* (EQ) peserta didik (Ernilah, 2022). Namun, Ia bukan satu-satunya penentu *emotional intelligence* (EQ) peserta didik. Lingkungan dan budaya sekolah kerapkali memengaruhi karakteristik anak (Daradjat, 1995). Sejalan dengan Urie Bronfrenbeur (1907) tentang konsep pembentuk karakteristik anak yang didominasi oleh lingkungannya; keluarga, teman, kerabat, tetangga begitupun emosi yang mereka bawa dari sekolahnya (Santrock, 2015). Lingkungan pendidikan merupakan rumah kedua bagi peserta didik. Selain dalam lingkup keluarga, anak-anak justru lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Ia memperoleh pengetahuan dan pengalaman di sekolah. Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman tersebut mempengaruhi kecerdasan berpikir atau intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual peserta didik hingga Ia dewasa.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP/MTs Kota Tangerang Selatan. Karena, topik kajian di atas masih membutuhkah penelitian lebih lanjut dan aspek kecerdasan emosional dalam diri peserta didik masih membutuhkan langkah-langkah dan solusi yang tepat untuk diatasi. Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang ada menunjukan hasil yang beragam. Dalam hal ini, variable Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah ada yang membuktikan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Adanya kesenjangan hasil yang beragam ini menjadikannya perdebatan teori yang menarik untuk dikaji dan membutuhkan penelitian tingkat lanjut guna mendapatkan hasil yang lebih akurat serta penyempurna atas penelitian sebelumnya.

Novelti pada penelitian atas penelitian terdahulu; *Pertama,* penulis fokuskan dan batasi pada aspek kajian tentang intensitas kecerdasan emosional dengan grand teory oleh Daniel Goleman yang mengungkapkan bahwa pembentuk EQ didominasi oleh faktor eksternal (Goleman, 2024). Sehingga, penulis berusaha membuktikan ada tidaknya suatu pola hubungan antara persepsi pendidikan Islam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosi peserta didik. *Kedua*, paradigma penelitian ini disandarkan pada model *Mix Method* (metode campuran) dengan desain *Embedded Design*. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang berfokus paradigma Kuantitatif. *Ketiga*, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga, triangulasi data dan sumber kian mewarnai hasil penelitian yang ada yang mana penelitian sebelumnya hanya memfokuskan dengan alat kuesioner. Dengan demikian, penulis yakin belum ada yang melakukan penelitian yang sama dengan topik kajian dan paradigma yang dilakukan penulis saat ini

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mix Method* (metode campuran) dengan desain *Embedded Design*. Dimana data kuantitatif akan menjadi data primer dan data kualitatif akan disematkan untuk memperkaya serta memperdalam pemahaman hasil kuantitatif. Penelitian kuantitatif akan menganalisis pengaruh variabel secara statistik, sedangkan penelitian kualitatif akan menggali alasan dan pengalaman di balik temuan tersebut melalui wawancara (John D. Creswell, 2018). Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak terbatas pada tingkat pengaruh antar variabel independen (x_1 dan x_2) dan dependen (y). Sebaliknya, peneliti melakukan *deep research* secara komprehensif terhadap objek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP/MTs Sederajat Kota Tangerang Selatan yang mendapatkan perlakuan budaya religius sekolah yang sama. Angka populasi sejumlah

47.519 untuk tahun ajaran 2024/2025 sesuai dengan data yang tercatat di portal resmi Kemendikdasmen (Kemendikdasmen, 2025). Sedangkan, sampel penelitian sebanyak 200 responden yang tersebar pada 5 sekolah yang menjadi batasan subyek penelitian ini dan tergolong dalam lingkup populasi. Lima sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah 1) MTs Pembangunan Syarif Hidayatullah Jakarta, 2) Mumtaza Islamic Junior High School, 3) SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, 4) SMP Islam Ruhama, dan 5) MTs al-Mursyidiyyah.

Variabel dalam penelitian dibatasi pada aspek; *Pendidikan Islam dalam Keluarga* sebagai variable independen ($^{X}_{1}$), *Budaya Religius Sekolah* sebagai variable independen ($^{X}_{2}$) dan Kecerdasan Emosional *(Emotional Intelligence)* sebagai variable dependen (Y). Adapun Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, kuesioner/angket, wawancara dan dokumentasi. Sehingga, analisis yang dilakukan untuk menyimpulkan hasil penelitian melalui uji regresi berganda dan triangulasi data dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Persamaan Linear Ganda dan Uji Signifikansi Koefisien Persamaan Regresi Ganda (Uji $\mathbf{t_{hitung}}$)(Kadir, 2018)

Berdasarkan analisis regresi ganda yang telah dilakukan, hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Persamaan Linear Regresi Berganda (X1 dan X2 terhadap Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.344	6.078		1.537	.126
	PendidikanIslam_Keluarga	.246	.076	.195	3.219	.002
	BudayaReligius_Sekolah	.579	.063	.554	9.155	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Emosional

Dari hasil analisis di atas, konstanta dan koefisien persamaan linear regresi berganda diperoleh dari kolom B. Diperoleh konstanta α = **9,344**, koefisien regresi β_1 = **0,246** dan β_2 = **0,579**. Berdasarkan pengujian, sebuah model empiris dapat diformulasikan:

Hipotesis:

$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$

$\boldsymbol{\hat{Y} = 9{,}344 + 0{,}246\, x_1 + 0{,}579\, x_2}$

Hasil persamaan linear regresi berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta atau intercept (α) sebesar **9,344.** Berarti jika variable Pendidikan Islam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah ($x_1\ dan\ x_2$) bernilai 0, maka variable Kecerdasan Emosional (y) bernilai sebesar 9,344. Tanpa adanya Pendidikan Islam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah, maka Kecerdasan Emosional akan rendah.
b. Koefisien regresi (β_1) variable Pendidikan Islam Keluarga sebesar **0,246**. Dalam model ini, variabel pertama menggambarkan arah hubungan (kemiringan) antara Kecerdasan Emosional dan Pendidikan Islam Keluarga. Perkiraan statistik menunjukkan hubungan positif *(slope)* sebesar 0,246, yang berarti kemampuan seseorang dalam mengelola Kecerdasan Emosional akan meningkat seiring dengan peningkatan Pendidikan Islam Keluarga.

c. Koefisien regresi (β_2) variable Budaya Religius Sekolah sebesar **0,579**. Dalam model ini, variabel kedua menggambarkan arah hubungan (kemiringan) antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Religius Sekolah. Perkiraan statistik menunjukkan hubungan positif *(slope)* sebesar 0,579, yang berarti kemampuan seseorang dalam mengelola Kecerdasan Emosional akan meningkat seiring dengan peningkatan Budaya Religius Sekolah.

Setelah hasil persamaan linear regresi berganda ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan uji-*t*. Dalam kerangka hipotesis statistik, ***uji-t*** berfungsi sebagai metode inferensial untuk mengevaluasi signifikansi perbedaan antara rata-rata dua kelompok sampel, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai perbedaan parameter populasi yang mendasarinya.

Hipotesis:

H_0: $\beta_1 \leq 0$ vs H_1: $\beta_1 > 0$

H_0: $\beta_2 \leq 0$ vs H_2: $\beta_2 > 0$

Dari hasil analisis seperti disarikan pada tabel menunjukkan harga statistik untuk koefisien variable X_1, data empiris terbukti lolos pengujian dan signifikan secara positif. Ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar **3,219** dan nilai probabilitas *(*p*-value)* **0,002/2 = 0,001< 0,05** atau H_0 ditolak (uji pihak kanan) yang keduanya berada di bawah batas *cutoff* 5% (0,05). Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Islam Keluarga berpengaruh positif terhadap Kecerdasan Emosional.

Selanjutnya, harga statistik untuk koefisien variable X_2, data empiris terbukti lolos pengujian dan signifikan secara positif. Ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar **9,155** dan nilai probabilitas *(*p*-value)* **0,000 < 0,05** atau H_0 ditolak (uji pihak kiri) yang keduanya berada di bawah batas *cutoff* 5% (0,05). Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa Budaya Religius Sekolah berpengaruh positif terhadap Kecerdasan Emosional.

2. Uji Signifikansi Persamaan Regresi Ganda (Uji f_{hitung})

Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ganda ditentukan berdasarkan ANOVA. Uji pengaruh simultan bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan memengaruhi variabel dependen (Hidayat, 2021). Adapun perumusan hipotesis uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

a. H_0: $\beta_1 = \beta_2$ atau H_0: $\beta_1 - \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variable independent dan variable dependen.
b. H_1: $\beta_1 \neq \beta_2$ atau H_1: $\beta_1 - \beta_2 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variable independent dan variable dependen.

Dengan demikian, pengambilan keputusan berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak.
b. Apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan probabilitasnya dalam penelitian ini adalah:

a. Jika probabilitas nilai signifikansi $< 0{,}05$, maka H_0 ditolak dan maka H_1 diterima.
b. Jika probabilitas nilai signifikansi $> 0{,}05$, maka H_0 diterima dan maka H_1 ditolak (Kadir, 2018).

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS didapatkan hasil yang akan dirumuskan dalam table berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi Berganda (X1 dan X2 terhadap Y)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7944.139	2	3972.069	80.487	.000[b]
	Residual	9722.016	197	49.350		
	Total	17666.155	199			

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Emosional

b. Predictors: (Constant), BudayaReligius_Sekolah, PendidikanIslam_Keluarga

Dari hasil analisis yang disarikan pada tabel ANOVA di atas diperoleh nilai statistik F pada kolom ke – 5 sebesar $\mathbf{f}_{hitung}$: 80,487. Dengan mengacu pada nilai $\mathbf{f}_{tabel}$ sebesar 3,000, yang didapatkan dari Probabilitas α = 0,050 dengan df pembilang (N1) = 2 dan df penyebut (N2) = 200, maka dapat diobservasi bahwa $\mathbf{f}_{hitung}$: 80,487 melampaui $\mathbf{f}_{tabel}$: 3,000. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diketahui bahwa $\mathbf{f_{hitung} > f_{tabel}}$ **(80,487 > 3,000)** dan probabilitas pada nilai signifikansi *(*p*-value)* = **0,00 < 0,05** atau $\mathbf{H_0}$ ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh linear atau secara bersama-sama (simultan) antara variable Pendidikan Islam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap variable Kecerdasan Emosional.

3. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda $\mathbf{X_1}$ dan $\mathbf{X_2}$ terhadap y dan Uji Determinasi ($\mathbf{R^2}$)(Kadir, 2018)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar sumbangan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai koefisien determinasi disajikan dalam table berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi (X1 dan X2 terhadap Y)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.671[a]	.450	.444	7.02498	.450	80.487	2	197	.000

a. Predictors: (Constant), BudayaReligius_Sekolah, PendidikanIslam_Keluarga

b. Dependent Variable: Kecerdasan_Emosional

Hipotesis:

$\mathrm{H_0} : \rho_{y.12} \leq 0$

$\mathrm{H_1} : \rho_{y.12} \geq 0$

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh dari tabel *Model Summary,* terlihat pada baris pertama koefisien korelasi ($R_{y.12}$) = **0,671** dan F_{hitung} = **80,487** dengan probabilitas nilai signifikansi *(*p*-value)* = **0,00 < 0,05** atau $\mathrm{H_0}$ ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi ganda antara $\mathrm{X_1}$ dan $\mathrm{X_2}$ terhadap y adalah berarti atau signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional.

Sedangkan, koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke – 3, yaitu R Square = **0,450**, yang mengandung makna bahwa **45%** variable Kecerdasan Emosional dapat dijelaskan oleh variable Pendidikan Islam Keluarga Budaya Religius Sekolah. Sedangkan, **55%** dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Pendidikan Islam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah simultan (secara bersama-sama) terhadap Kecerdasan Emosional sebesar **45%**. Penjelasan tersebut dijabarkan pada grafik berikut:

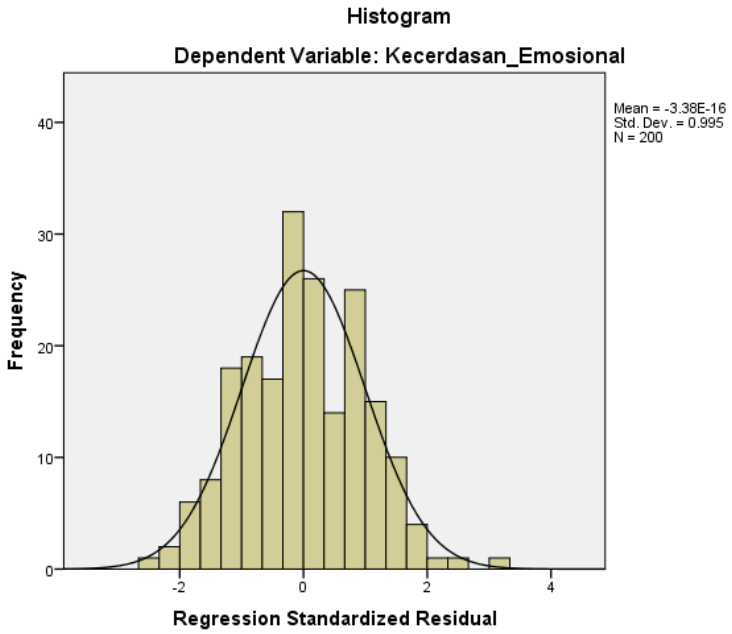

Grafik 1.
Hasil Uji Determinasi Korelasi Ganda (X1 dan X2 terhadap Y)

4. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial (Kadir, 2018)

Uji korelasi parsial merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan linear antara dua variabel independen dengan mengontrol atau menetralkan pengaruh satu atau lebih variabel perantara (variabel kontrol). Dengan mengeliminasi kontribusi variabel kontrol, analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi korelasi "murni" antara dua variabel utama. Hal ini penting dalam konteks penelitian multivariat, di mana interaksi kompleks antarvariabel dapat mengaburkan hubungan yang sebenarnya. Korelasi parsial berguna untuk mengurangi bias interpretasi yang mungkin timbul akibat variabel konfunder, sehingga hasil analisis menjadi lebih valid dan reliabel.

Hasil analisis pada uji signifikansi koefisien korelasi parsial akan disajikan pada tabel berikut:

a. Korelasi antara X_1 dan y dengan mengontrol pengaruh X_2 ($r_{y1.2}$)

Tabel 4.
Hasil Uji Korelasi Parsial X1 dan Y Mengontrol X2

Correlations

Control Variables			PendidikanIslam_Keluarga	Kecerdasan_Emosional
BudayaReligius_Sekolah	PendidikanIslam_Keluarga	Correlation	1.000	.224
		Significance (1-tailed)	.	.001
		df	0	197
	Kecerdasan_Emosional	Correlation	.224	1.000
		Significance (1-tailed)	.001	.
		df	197	0

Dari hasil analisis pada tabel di atas diperoleh nilai $r_{y1.2}$ = **0,224** dan probabilitas nilai sign. *(p-value)* = **0,01 < 0,05** atau H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi antara X_1 dan y dengan mengontrol pengaruh X_2 ($r_{y1.2}$) adalah signifikan.

b. Korelasi antara X_2 dan y dengan mengontrol pengaruh X_1 ($r_{y2.1}$)

Tabel 5.
Hasil Uji Korelasi Parsial X2 dan Y Mengontrol X1

Correlations

Control Variables			Kecerdasan_ Emosional	BudayaReligi us_Sekolah
PendidikanIslam_Keluar ga	Kecerdasan_Emosional	Correlation	1.000	.546
		Significance (1-tailed)	.	.000
		df	0	197
	BudayaReligius_Sekolah	Correlation	.546	1.000
		Significance (1-tailed)	.000	.
		df	197	0

Dari hasil analisis pada tabel di atas diperoleh nilai $r_{y2.1}$ = **0,546** dan probabilitas nilai sign. *(*p*-value)* = **0,00 < 0,05** atau H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi antara X_2 dan y dengan mengontrol pengaruh X_1 ($r_{y2.1}$) adalah signifikan.

Sebagaimana telah disinggung pada uji signifikansi koefisien persamaan, yang memberi petunjuk bahwa besar kecilnya koefisien regresi menentukan besar kecilnya pengaruh predictor terhadap criterion (variable tak bebas). Hal yang saman untuk uji signifikansi koefisien korelasi parsial, yakni koefisien korelasi parsial yang lebih besar juga akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap criterion.

Untuk mempermudah melihat urutan atau peringkat keeratan hubungan atau pengaruh antara variable bebas dengan variable terikat, disajikan koefisien korelasi parsial pada tabel berikut:

Tabel 6.
Peringkat Pengaruh

Koefisien Korelasi Parsial	n	t_{hitung}	Nilai sign. α = 0,05	Peringkat
$r_{y1.2}$ = 0,224	200	3,219	0,002	Kedua
$r_{y2.1}$ = 0,546	200	9,155	0,000	Pertama

Dari hasil analisis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa peringkat pertama keeratan hubungan/pengaruh antara variable bebas dan variable terikat dimiliki oleh variable Budaya Religius Sekolah dan peringkat kedua adalah variable Pendidikan Islam Keluarga. Hal ini juga berimplikasi bahwa apabila kemampuan kecerdasan emosional ingin ditingkatkan maka faktor pertama yang perlu diperbaiki adalah pertama faktor Budaya Religius Sekolah dan yang kedua adalah faktor Pendidikan Islam Keluarganya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square = 0,450, yang mengandung makna bahwa Pendidikan Islam Keluarga (X_1) dan Budaya Religius Sekolah (X_2) berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional (y) sebesar 45%. Sedangkan, 55% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, harga statistik untuk koefisien variable X_1, data empiris terbukti lolos pengujian dan signifikan secara positif. Ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 3,219 dan nilai probabilitas *(*p*-value)* 0,001< 0,05 atau H_0 ditolak (uji pihak kanan) yang keduanya berada di bawah batas *cutoff* 5% (0,05). Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Islam Keluarga berpengaruh positif terhadap Kecerdasan Emosional. Selanjutnya, nilai statistik untuk koefisien variable X_2, data empiris terbukti juga lolos pengujian dan signifikan secara positif. Ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 9,155 dan nilai probabilitas *(*p*-value)* 0,000 <

0,05 atau H_0 ditolak (uji pihak kiri) yang keduanya berada di bawah batas *cutoff* 5% (0,05). Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa Budaya Religius Sekolah berpengaruh positif terhadap Kecerdasan Emosional.

Di samping itu, hasil uji koefisien korelasi ganda, diperoleh nilai koefisien korelasi ($R_{y.12}$) = 0,671. Lalu, diperoleh f_{hitung} = 80,487 dengan mengacu pada nilai f_{tabel} = 3,000. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diketahui bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ (80,487 > 3,000) dengan probabilitas nilai signifikansi *(*p*-value)* 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap y adalah berarti atau signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Kecerdasan Emosional baik secara independen maupun kombinasi.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan *(novelty)* signifikan yang kontras dengan studi Tasyrifany Akhmad (2016). Berbeda dengan Akhmad yang tidak menemukan pengaruh simultan antara pendidikan Islam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik, studi ini berhasil membuktikan adanya pengaruh simultan antara variabel independen dan dependen tersebut. Kesenjangan penelitian *(research gap)* ini menjadi fokus utama yang menarik untuk didalami lebih lanjut. Selain itu, temuan ini menguatkan hasil penelitian Muthoharoh (2019) sekaligus menyempurnakan studi Rudi Iskandar (2019) dan M. Ihsan Nasihin (2020). Kedua peneliti terakhir menunjukkan adanya pengaruh simultan pendidikan Islam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual serta kedisiplinan beribadah. Meskipun Ikhsan menekankan peran sentral kecerdasan spiritual bagi kesehatan mental di atas kecerdasan intelektual dan emosional(Nasihin, 2020), penelitian ini secara tegas menunjukkan arti penting kecerdasan emosional dalam kehidupan individu. Menurut peneliti, sebagai makhluk sosial, kecerdasan emosional merupakan faktor terpenting bagi kesehatan mental. Bahkan, pengaruhnya dapat merambah dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Daniel Goleman, *Intelligent Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% kesuksesan seseorang, sisanya 80% dipengaruhi oleh faktor lainnya, salah satunya oleh *Emotional Quotient* (EQ) (Goleman, 2024). Dengan demikian, untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, IQ bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang. Ada banyak faktor yang lebih mendominasi, utamanya adalah *Emotional Quotient* (EQ). Beberapa ahli mendefinisikan EQ sebagai berikut:

1. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas individu untuk mengelola interaksinya dengan orang lain dengan memanfaatkan seluruh potensi psikologisnya, termasuk inisiatif, empati, kemampuan beradaptasi, komunikasi, kerja sama, dan persuasive (Goleman, 2024).
2. Salovey dan Jack Mayer, kecerdasan emosional merujuk pada kapabilitas seseorang dalam mengidentifikasi perasaannya sendiri dan orang lain, memanfaatkan emosi untuk menunjang proses berpikir, serta menginterpretasi makna di balik setiap perasaan. Lebih jauh lagi, kemampuan ini mencakup pengelolaan emosi secara bijak yang krusial untuk pertumbuhan emosional dan intelektual yang optimal (Putri Mukhlisa, 2024).
3. Howard Gardner menganggap EQ sebagai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam teorinya tentang *Multiple Intelligence*.(Mind, 2022) Kapasitas seseorang untuk sadar diri, memahami perasaannya, mengungkapkannya dengan tepat, mengenali kekuatan dan kelemahannya, percaya diri, menetapkan tujuan berdasarkan kemampuannya, dan memiliki keinginan kuat untuk berhasil dalam usaha tertentu semuanya dianggap sebagai aspek kecerdasan intrapersonal. Kemampuan untuk memahami orang lain termasuk perasaan, motivasi, dan kekesalan mereka dikenal sebagai kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, kecerdasan emosional (EQ) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi dengan bijak demi menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dengan dimensi-dimensi yang mengacu pada pandangan Goleman yang terdiri atas; a. Mengidentifikasi perasaan diri sendiri,

b. Mengontrol dan Mengekspresikan Emosi, c. Motivasi diri, d. Mengenali perasaan orang lain atau Empati, dan e. Membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Daniel Goleman, EQ seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor *eksternal*. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan keluarga dan non-keluarga (seperti masyarakat dan pendidikan), yang secara bertahap membentuk kecerdasan emosional seiring perkembangan fisik dan mental anak. Pandangan Goleman ini secara tegas menyatakan bahwa EQ sebagian besar ditentukan oleh pengaruh dari luar diri individu. Bertolak belakang dengan pandangan Le Doux, EQ dipandang sebagai hasil dari kondisi otak emosional individu. Otak emosional ini secara spesifik melibatkan bagian-bagian seperti *amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal,* dan komponen otak emosional lainnya. Perspektif ini menegaskan bahwa satu-satunya penentu EQ seseorang adalah faktor *internal* yang bersumber dari fungsi otaknya (Goleman, 1995). Dengan demikian, dapat disimpulkan pembentukan kecerdasan emosional (EQ) dipengaruhi oleh interaksi antara faktor *eksternal* dan *internal*. Faktor *eksternal*, yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan media, berperan dalam membantu individu mengenali dan mengapresiasi emosi orang lain beserta situasinya. Di sisi lain, faktor *internal* berfungsi krusial dalam kemampuan individu untuk memahami, mengidentifikasi, mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya sendiri, memastikan koordinasi yang baik demi mencegah timbulnya masalah bagi diri sendiri maupun orang lain. Faktor *internal* juga melibatkan aspek seperti kesehatan fisik, tingkat pengetahuan, dan perspektif pribadi seseorang. Kombinasi elemen-elemen ini secara langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam merespons emosi yang muncul.

Temuan penelitian ini secara eksplisit mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di Kota Tangerang Selatan terbentuk secara positif dan signifikan berkat budaya religius sekolah dan pendidikan Islam yang diperoleh dari rumah. Pengaruh kolektif kedua variabel ini sebesar 45%, sementara 55% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar cakupan studi. Penting untuk dicatat bahwa temuan ini selaras dengan argumen Goleman yang menyoroti dominasi faktor *eksternal* dalam pembentukan kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah adalah penyumbang utama pembentukan kecerdasan emosional (EQ), disusul oleh pendidikan Islam keluarga.

Budaya religius sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka ketercapaian pembelajaran akan sulit diraih (Fathurrohman, 2015). Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir, hakikat implementasi budaya religius sebagai upaya dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (Tafsir, 2004). Berikut ini wujud pembudayaan religius di sekolah:

Tabel 6.
Wujud Budaya Religius Sekolah

Nama Sekolah	Wujud Kegiatan	Dokumentasi
Mumtaza Islamic Junior High School	1. Salawat 2. Salat Dhuha 3. Tadarrus al-Qur'an 4. Hafalan al-Qur'an 5. Sima'an 6. Kulit (Kuliah lima menit)/Ceramah 7. Keputrian 8. Salat Dzuhur Berjamaah	

	9. Pembiasaan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) 10. Pembelajaran PAI berbasis kitab kuning 11. Lingkungan sekolah religius	
SMP Muhammadiyyah 22 Pamulang	1. Ke-Muhammadiyahan 2. Salat Dhuha 3. Tadarrus 4. Hafalan al-Qur'an 5. Tahfidz Camp 6. Thasin Iqro 7. Muhadharah 8. Keputrian 9. Peringatan Hari Besar Islam 10. Pesantren Ramadhan	
MTs Pembangunan Syarif Hidayatullah Jakarta	*Habitual Curriculum:* 1. Melantunkan *Asmaul Husna* 2. Salat Dhuha 3. Tadarrus 4. Kultum 5. Tahfidz al-Qur'an 6. Salat Dzuhur Berjamaah 7. PHBI	
MTs Al-Mursyidiyyah	1. Tadarrus al-Qur'an 2. Hafalan Juz 30 3. BTQ 4. Salat Dzuhur Berjamaah 5. Sedekah Jumat	
SMPI Ruhama	1. Tadarrus al-Qur'an 2. Hafalan Juz 30 3. Salat Dhuha 4. Salat Dzuhur Berjamaah 5. Muhadharah	

Riset yang telah dikembangkan oleh peneliti diperkuat oleh penelitian Muhaimin. Pasalnya, kegiatan keagamaan seperti khatmil qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan (Muhaimin,

2001). Selain itu, menurut Fathur pembudayaan religius bukan sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowledge) tapi dapat dihayati hingga dalam jiwa, sehingga mereka menemukan hikmah dalam hidupnya (Fathurrahman, 2025). Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan kiranya wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi masyarakat di dalamnya, khususnya peserta didik. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan mengalami ketenangan dan ketentraman emosinya, maka akan berpengaruh pada daya berpikir yang tenang, hasil berpikir tersebut dapat menemukan ide kreatif dan inovatif (Fathurrohman, 2015).

Pendapat ini selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat, yang juga menekankan peran penting dan strategis orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga, yang berfungsi sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Pendidikan dari keluarga sangat menentukan bagaimana anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik atau tidak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua punya peran penting sekali dalam membentuk sifat dan karakter anak. Caranya adalah dengan memberikan contoh langsung melalui sikap, perbuatan, dan teladan dalam keseharian mereka (Daradjat, 1995). Ki Hajar Dewantara juga mengimbuhkan, pada intinya, pendidikan sejati berpusat pada orang tua. Hanya ayah dan ibu yang mampu mengabdi pada anak-anak mereka dengan tulus dan ikhlas, sebab cinta kasih mereka kepada buah hati tak terbatas(Tilaar, 2002).

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan primer tempat setiap individu memulai interaksinya. Dari interaksi awal dalam konteks inilah individu memperoleh ciri-ciri esensial dan fondasi kepribadiannya. Lebih lanjut, melalui lingkungan ini pula seseorang menginternalisasi pengetahuan moral, sistem nilai, pola kebiasaan, serta regulasi emosinya (Tilaar, 2002). Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bermula di lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, dan disempurnakan dalam masyarakat. Pembentukan kapasitas spiritual seseorang dimulai sejak lahir. Dalam fase ini, seluruh pengalaman yang dilalui individu dari masa bayi hingga dewasa menjadi fondasi esensial dalam pengembangan aspek kejiwaannya (Tilaar, 2002).

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan yaitu menghasilkan manusia yang bertaqwa semata-mata kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* (Q.S. Adzariyaat [51]: 56)

Tujuan utama pembangunan keluarga, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 4 Ayat 2, adalah meningkatkan kualitas hidup keluarga. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan psikologis dan kesejahteraan fisik, serta menumbuhkan rasa aman, kedamaian, dan optimisme terhadap masa depan yang lebih baik (Undang - Undang Republik Indonesia No. 52, 2009). Dengan demikian, penelitian ini secara tegas menyimpulkan bahwa untuk membentuk kecerdasan emosional peserta didik di usia remaja hal pertama yang perlu diperhatikan adalah Budaya Religius Sekolah (lingkungan sekolah) kemudian orangtua perlu memperhatikan dan membenahi penerapan Pendidikan Islam dalam Keluarganya.

Penelitian ilmiah ini menunjukkan secara konsisten bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penentu keberhasilan di seluruh lini kehidupan. ***Pertama,*** EQ terbukti esensial bagi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang gemilang. Untuk memahami pelajaran secara komprehensif, peserta didik membutuhkan kecerdasan emosional (EQ) dalam proses belajar. Kecerdasan intelektual saja tidaklah memadai; pemahaman mendalam hanya dapat tercapai bila ada keterlibatan emosional atau penghayatan pada setiap mata pelajaran. Sebagaimana penelitian Suharti dan Andoko menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.(Setyawan, 2018) ***Kedua,*** diperkuat pendapat Aang, pasalnya kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar

Pendidikan Agama Islam.(Anwar et al., 2023) ***Ketiga,*** Rani juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja karyawan, pada PT. Jasa Raharja, Jawa Timur.(Setyaningrum et al., 2016) Selain itu, studi yang dilakukan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa EQ adalah satu keterampilan yang paling penting yang dibutuhkan di tempat kerja. Dalam laporan *"The Future of Jobs",* EQ menduduki peringkat keenam dalam daftar keterampilan yang paling dicari oleh perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa EQ bukan lagi sekedar *"nice to have skill"* tetapi merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pemimpin di era digital.(Rini et al., 2025) Temuan studi yang relevan kian menegaskan hipotesis penelitian ini, kecerdasan emosional memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan individu.

Kecerdasan emosi memiliki peran krusial dalam mengelola tekanan hidup pada remaja Abad 21. Aspek ini secara langsung memengaruhi cara remaja menghadapi tantangan sepanjang perjalanan hidup mereka. Mengingat masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak ke dewasa, mereka mengalami perubahan drastis baik secara biologis, fisik, mental, maupun emosional. Selain itu, peningkatan peran dan tanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, sosial, maupun pendidikan (termasuk di perguruan tinggi), turut menjadi pemicu tekanan yang berkelanjutan bagi remaja. Sehingga, tekanan di luar individu ini turut mempengaruhi kondisi emosional seseorang.(Mamat, 2016)

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan, juga menekankan pentingnya mengenali perkembangan remaja secara emosional. Agar Orangtua maupun guru di sekolah perlu memahami dalam menentukan pola asuh/ajar mereka. Penelitian secara khusus menyinggung ekologi emosi pada remaja. Sebab, secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan emosi juga turut dipengaruhi oleh faktor era menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak Ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional (Hurlock, 1980). Dengan demikian, orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam pengasuhan anak (Daradjat, 1995) kiranya perlu memperhatikan resilensi emosi dirinya dan memahami bagaimana karakter perubahan emosi pada remaja terjadi. Sebab, jika orangtua memahami diri dan anaknya maka Ia akan mudah menentukan pola Pendidikan Islam yang seperti apa yang akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Orangtua juga perlu memperhatikan lingkungan social anak. Dimana Ia bertumbuh, disitulah karakter anak terbentuk.

Penelitian ini juga secara garis besar mendukung teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917), yang fokus utamanya adalah konteks sosial. Di mana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Menurutnya, terdapat lima lingkungan yang turut memengaruhi interpersonal anak sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Dalam mikrosistem ini individu berinteraksi langsung dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga. Menurutnya, murid bukan hanya penerima pengalaman secara pasif di dalam setting ini, tapi murid adalah orang yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain (Santrock, 2015). Dalam konteks *Neglectful Parenting* juga menyebutkan bahwa gaya pola asuh dan kepedulian orangtua menjadi pengaruh yang amat signifikan terhadap kompetensi sosial anak. Sehingga, lingkungan dimana anak bertumbuh turut mempengaruhi social emosi anak (Santrock, 2015).

Goleman mengemukakan adanya keterkaitan erat antara kondisi emosional dan sistem kekebalan tubuh. Ia menyatakan bahwa emosi positif bertindak sebagai peningkat imunitas, sementara emosi negatif justru berfungsi layaknya racun bagi tubuh.(Goleman, 2024) Prawitasari memperdalam kajian ini melalui *psikoneuroimunologi*, yang menginvestigasi dampak gejolak emosi, terutama stres, terhadap aktivitas saraf dan respons imun. Secara empiris, hasil studi pada hewan percobaan secara konsisten membuktikan bahwa kondisi stres dapat

melemahkan sistem kekebalan tubuh (Prawitasari, 1998). Dengan demikian, temuan riset mengindikasikan adanya hubungan kuat antara manajemen emosi seseorang dengan kesehatan mentalnya. Maka dari itu, penting bagi remaja untuk melakukan introspeksi dan memahami diri mereka. Hal ini akan membekali mereka untuk mengelola emosi dengan bijaksana dan matang. Sebab, kekebalan tubuh yang prima bersumber dari kondisi pikiran yang sehat, yang pada gilirannya terbentuk melalui regulasi emosi yang efektif. Kedua aspek ini saling memengaruhi dan berkesinambungan.

Selain itu, *Emotional Quotient* (EQ) tetap sangat diperlukan di tengah derasnya arus teknologi dan informasi, apalagi pesatnya *perkembangan Artificial Intelligence* (AI). EQ melengkapi kesempurnaan fitrah manusia sebagai *Insanul Kamil* dan tidak akan tergantikan oleh canggihnya teknologi AI. Islam tidak menolak adanya kemajuan teknologi dan informasi. Justru, perkembangan teknologi sebagai sarana yang harus kita manfaatkan secara optimal. Pemanfaatan ini bertujuan sebagai bahan pembelajaran dan penyemangat manusia untuk terus mendalami berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ... ١١٠

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma´ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (Q.S. Ali Imran: 110)

Berdasarkan ayat tersebut, kewajiban manusia untuk berbuat baik terwujud melalui pengelolaan emosi yang stabil. Dengan demikian, penanaman kecerdasan emosional sejak dini pada peserta didik menjadi krusial. Tujuannya adalah agar mereka dapat menggunakan teknologi secara proporsional dan bertanggung jawab, mampu memilah mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan. Sebab, teknologi tidak hanya memiliki segudang dampak positif dalam membantu segala aspek kebutuhan manusia. Namun juga, dampak negative turut mengiringi. Memudarnya nilai sosial, maraknya kejahatan siber, meningkatnya rasa cemas dan gelisah, dan pelanggaran hak cipta pada peserta didik seringkali diakibatkan kesibukan mereka dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, guru dan orang tua sebagai pendidik wajib menanamkan nilai-nilai luhur serta mengajarkan pentingnya sikap bijak dalam menyikapi teknologi.(Zulfitria et al., 2024)

Para peneliti telah menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dalam semua aspek kehidupan. Meskipun begitu, EQ bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan. Seseorang juga perlu mengembangkan dan menyeimbangkan potensi *intelektual* (IQ) dan *spiritual* (SQ) mereka. Sebab, EQ dan IQ menjadi dasar bagi seseorang untuk mencapai SQ yang dapat memahami dan menghayati hikmah kehidupan (Agustian, 2001). Meski Goleman menyoroti EQ sebagai kunci utama kesuksesan.(Goleman, 2024) Sangat penting menanamkan EQ sejak dini apalagi di masa *golden age*, mereka menyerap informasi tanpa filter, seperti "spons" yang menyerap semua cairan dan mengeluarkannya kembali. Ini berarti dibutuhkan sinergi kuat antara pendidikan emosional yang anak dapatkan di rumah dan di sekolah. Karena, di masa pertumbuhannya anak-anak mendapatkan stimulasi emosi dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Berbagai studi membuktikan, keluarga adalah salah satu tempat terbaik untuk melatih kecerdasan emosi (Goleman, 2024). Berbeda dengan penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa budaya religius sekolah sebagai aspek pembentuk nilai turut memberikan sumbangsih positif yang utama dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Secara komprehensif peneliti telah menyajikannya pada sub-topik sebelumnya. Namun dalam hal ini, ada beberapa catatan yang menjadikan sekolah sebagai wadah utama bagi peserta didik dalam mengembangkan emosional mereka. ***Pertama,*** peserta didik menghabiskan waktu dan tenaganya lebih banyak di sekolah daripada di rumah. Sehingga, kesiapan mental dalam menerima pembelajaran serta pengalaman didapatkan lebih banyak di sekolah daripada di rumah. ***Kedua,*** sekolah sebagai tempat peserta didik menemukan jati dirinya. Masa-masa

remaja mereka mengenali dirinya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Di sekolah mereka berinteraksi dengan teman sebaya, guru-guru, staf sekolah, dan sebagainya. Interaksi antar individu turut menyumbang pola emosional anak-anak. ***Ketiga,*** kurikulum pembelajaran turut membentuk kepribadian anak-anak. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang mereka pelajari dari dalam maupun luar kelas. Contohnya, anak-anak yang mendapatkan pola pembelajaran kurikulum *Montessori* anak-anak terlatih untuk disiplin dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga, dewasa nanti mereka menjadi calon pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab. Kendatipun demikian, sekolah dengan kurikulum apapun tentu dapat menerapkan hal serupa, asalkan ada komitmen yang kuat antar pendidik di lingkungan civitas akademika.

Peneliti menyarankan agar civitas akademika mengintegrasikan keterampilan emosional dalam kurikulum, di samping aspek kognitif dan spiritual. Penting sekali melibatkan aspek emosional dalam aktivitas pembelajaran, agar mereka dapat menghayati apa yang telah mereka pelajari di dalam kelas, mengerti untuk apa mereka mempelajari itu, apa manfaatnya bagi mereka, dan apa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan bimbingan yang terstruktur dan strategi pembelajaran yang inovatif, diharapkan dapat memupuk berbagai kompetensi seperti kejujuran, kolaborasi, dan kemampuan penyelesaian masalah. Ini merupakan fondasi bagi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sejak dini, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada penciptaan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Hal ini merupakan faktor pendukung krusial bagi pengembangan EQ peserta didik, melengkapi stimulus yang berasal dari budaya religius sekolah. Ini menjadikan sekolah lingkungan yang ideal untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan peserta didik.

Kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi urgensi pemilihan lingkungan pendidikan terbaik bagi anak, mengingat signifikansinya terhadap perkembangan kecerdasan emosional (EQ) di samping pengaruh lingkungan keluarga. Kualitas pendidikan emosional yang diterima peserta didik dari lingkungannya berbanding lurus dengan tingkat EQ dan resiliensi emosional mereka. Semakin baik kualitasnya, semakin positif dampaknya, dan demikian pula sebaliknya. Interaksi antara kedua lingkungan ini bersifat resiprokal dan berkelanjutan.

Studi ini menyajikan paradigma baru dengan menunjukkan bahwa pada fase remaja, pertumbuhan emosional anak-anak didominasi oleh pengaruh lingkungan eksternal, utamanya lingkungan sekolah, diikuti oleh lingkungan keluarga. Temuan ini merupakan kontribusi kebaruan *(novelty)* yang memperkaya penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak, determinan utama EQ anak didominasi oleh pengaruh keluarga, disusul oleh lingkungan; seperti teman sebaya dan sekolah.

Meskipun demikian, kedua hipotesis tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa sepanjang rentang usia anak-anak hingga remaja, perkembangan EQ peserta didik secara signifikan dipengaruhi oleh faktor *eksternal*, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sinergitas yang optimal antara pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi krusial dalam membentuk dan mengoptimalkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik.

KESIMPULAN

Persepsi Peserta Didik tentang Pendidikan Islam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah berpengaruh secara bersama-sama *(simultan)* dan signifikan terhadap Kecerdasan Emosional baik secara independen maupun kombinasi. Hasil tersebut diperoleh nilai hasil f_{hitung} = 80,487 dengan mengacu pada nilai f_{tabel} = 3,000. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diketahui bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ (80,487 > 3,000) dengan probabilitas nilai signifikansi *(*p*-value)* 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak, mengonfirmasi bahwa koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap y adalah berarti atau signifikan. Model penelitian yang diajukan mampu menjelaskan 45%, sedangkan

sisanya sebesar 55% dijelaskan oleh variabilitas lainnya yang tidak tercakup dalam kajian ini. Secara keseluruhan, hipotesis penelitian ini diterima. Terbukti dengan adanya setiap peningkatan variable Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah, maka Kecerdasan Emosional peserta didik semakin meningkat. Berdasarkan uji peringkat pengaruh, pada usia remaja pengaruh lingkungan sekolah lebih dominan dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Wujud budaya religius yang mendukung kecerdasan emosi peserta didik diantaranya; 1) Bersalawat, 2) Salat Dhuha, 3) Tadarrus dan menghafal Al-Qur'an, 4) Kultum/siraman rohani, 5) Salat Fardhu berjamaah, 6) Keputrian, 7) Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), serta 8) Penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Temuan ini memperkuat teori Daniel Goleman tentang peran lingkungan dalam membentuk kecerdasan emosional. Juga, mendukung teori Zakiah Daradjat bahwa keluarga dan lingkungan sekolah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karaktereristik anak.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, M., Maretta, A., Kusumaning, A., & Sosroatmodjo, B. (2021). Problematika Remaja Sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 37–40. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10775%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/10775/6073

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Penerbit Arga.

Al-Ghazali, I. (2014). *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* (Penerjemah: Achmad Sunarto (Ed.); 1st ed.). Darul Fikri, Bairut.

Anak, K. P. (2023). *Tabulasi Data Kasus Perlindungan Anak Tahun 2023*. KPAI.

Anwar, A. F., Suryani, Y., & Malik, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 142–154.

Asrika, G. P., & Sumbogo, S. B. (2021). Studi Kasus Fenomena Balap Liar Kalangan Remaja Komunitas GP25 di BSD Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Anomie*, *3*(3), 151–160. https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/download/507/256

Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (II). CV Ruhama.

dkk., Putri Mukhlisa. (2024). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *02*(01), 1–13.

Ernilah, E. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, *Vol. 3*(02), 02.

Fathurrahman. (2025). *Wawancara Terbimbing dengan Guru PAI Mumtaza Islamic Junior High School*.

Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (1st ed.). Kalimedia.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

Goleman, D. (2024). *Emotional Intelligence* (T. Hermaya (Ed.); V). Gramedia Pustaka Utama.

Hidayat, M. I. (2021). *Analisis Data Penelitian dengan SPSS* (1st ed.). Penerbit Deepublish.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Ridwan Max Sijabat (Ed.)). Penerbit Erlangga.

John D. Creswell, J. W. J. D. C. dan. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (5th ed.). Sage Publications.

Kadir. (2018). *Statistika Terapan* (IV). PT RajaGrafindo Persada.

Kemendikdasmen, J. (2025). *Portal Data Pendidikan; Jumlah Peserta Didik di Kota Tangerang Selatan*. Portal Data Pendidikan. https://data.kemendikdasmen.go.id/data-induk/pd/280000/286300

Konstitusi, M. (2015). *Modul Pancasila: Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara*. Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Indonesia.

Mamat, S. (2016). Tahap Kecerdasan Emosi Dalam Kalangan Remaja Di Kolej Universiti Islam Melaka. *Malaysian, Journal of Social Science*, *01*(Sains Sosial), 115–136.

Mind, F. of. (2022). *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktik Howard Gardner* (Lyndon Saputra (Ed.)). Binarupa Aksara Publihser.

Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, N. (2023, November 29). *Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah

Nasihin, M. I. (2020). *Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MA Pembangunan Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Nasional, S. P. (2006). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Citra Umbara.

Peraturan Permendikbudristek. (2023). *46*.

Prawitasari, J. E. (1998). Kecerdasan Emosi. *Buletin Psikologi*, *02*(01), 1–11.

Rini, W. M., Ramadhina, W. O., Adabi, A. H., & Anshori, M. I. (2025). Emotional Intelligence & Digital Leadership: Mengapa Kecerdasan Emosional Tetap Penting Di Era Ai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 211–227.

Rohman, M. dan H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 22.

Santrock, J. W. (2015). *Psikologi Pendidikan* (Penerjemah: Tri Wibowo B.S. (Ed.); 2nd ed.). Kencana.

Setyaningrum, R., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *36*(1).

Setyawan, A. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *JPPM*, *11*(01), 1–8.

Syahruddin, N., Utari, D. M., & Effendi, L. (2023). Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *9*(1), 311. https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2820

Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. . (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional* (1st ed.). Rineka Cipta.

Undang - Undang Republik Indonesia No. 52. (2009). *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*.

Zulfitria, Z., Efendi, Y., Wathoni, M., Nurbojatmiko, N., & Arif, Z. (2024). Teknologi Artifical Intelligent Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *6*(1).